Nerspedia
eISSN: 2722-6573; pISSN: 2721-1444
@ Nerspedia 2022

Persepsi Individu dengan Pemanfaatan Posbindu Pada Penderita Hipertensi

Siti Yuliana, Kurnia Rachmawati, Hasby Pri Choiruna

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani KM. 36 Banjarbaru, 70714

*Email korespondensi: yullyyusran@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi adalah salah satu penyakit tidak menular, yang ditandai dengan adanya peningkatan tekanan darah. Pencegahan dan penanggulangan PTM dengan cara dibentuknya Pos Pembinaan Terpadu. Rendahnya pemanfaatan posbindu dipengaruhi oleh persepsi individu. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan persepsi individu dengan pemanfaatan pos pembinaan terpadu pada penderita hipertensi di Desa Bagus Kecamatan Marabahan. Penelitian ini menggunakan korelasi dengan desain pendekatan *cross sectional.* Responden berjumlah 83 responden secara *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner persepsi individu dan kuesioner pemanfaatan posbindu. Analisis data menggunakan uji *chi square test.* Terdapat hubungan persepsi individu dengan pemanfaatan pos pembinaan terpadu pada penderita hipertensi (*p=0,000)*. Nilai Odds Ratio sebesar 47,47 berarti penderita yang memiliki persepsi individu positif kemungkinan 47,47 kali lebih besar memanfaatkan posbindu dari pada penderita yang memiliki persepsi individu negatif. Persepsi individu mempengaruhi seseorang dalam memanfaatkan posbindu. Disarankan kepada responden untuk mengetahui lebih lanjut tentang hipertensi dengan cara mengunjungi posbindu sehingga bisa mengendalikan tekanan darah.

Kata- kata kunci: penyakit tidak menular, pencegahan, tekanan darah.

ABSTRACT

Hypertension is a non-communicable disease, which is characterized by an increase in blood pressure. Prevention and prevention of PTM by establishing anIntegrated Development Post. The low utilization of posbindu is influenced by individual perceptions. The purpose of this study was to determine the relationship between individual perception and utilization of integrated development post in hypertension patients in Bagus Village, Marabahan District. This study used correlation with the cross sectional design approach. Respondents were 83 respondents by purposive sampling. The research instruments were individual perception questionnaires and posbindu utilization questionnaires. Data analysis used chi square test. There was a relationship between individual perception and utilization of integrated development post in hypertension patients (p = 0,000). Odds Ratio value of 47,47 means that patients who have positive individual perceptions were likely 47.47 times more likely to used posbindu than patients who have negative individual perceptions. Individual perceptions influence someone in utilizing posbindu. It was suggested to respondents to find out more about hypertension by visiting Posbindu so that they can control blood pressure.

Keywords :*non-communicable disease, prevention, blood pressure.*

Cite this as: Yuliana S., Rachmawati K., Choiruna HP.. Persepsi Individu dengan Pemanfaatan Posbindu Pada Penderita Hipertensi. Nerspedia 2021;9(2):227-232.

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular ialah penyakit pencetus utama kemunduran fisik/kematian yang dialami/diderita oleh penduduk Indonesia maupun di dunia. Hipertensi ialah salah satu penyakit tidak menular, yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah sistolik maupun tekanan darah diastolik >140/90 mmHg (1). WHO tahun 2015, menemukan ±1,13 miliar di dunia mengidap penyakit hipertensi. Indonesia sebesar 34,1% di tahun 2018. Provinsi Kalimantan Selatan menduduki peringkat ke satu di Indonesia yang terbanyak sebesar 44,1% (2). Kabupaten Barito Kuala tahun 2018 kasus hipertensi berjumlah 24.075 kunjungan (3). Puskesmas Marabahan Kecamatan Marabahan,tahun 2018 berjumlah 4.703 kunjungan, jumlah penderita hipertensi sebanyak 3.869 penderita. Di desa Bagus Kecamatan Marabahan kunjungan hipertensi tahun 2018 sebanyak 774 kunjungan dengan sebanyak 181 penderita hipertensi (4).

Salah satu pencegahan dan penanggulangan PTM khususnya hipertensi yaitu dibentuknya Pos Pembinaan Terpadu PTM. Pelaksanaan kegiatan Posbindu PTM tahun 2018, masih tidak sesuaidengan target Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2017. Provinsi Kalimantan Selatan hanya 13,3% desa/kelurahan yang melaksanakan kegiatan Posbindu PTM (5).

Pada tahun 2018 Kabupaten Barito Kuala memiliki Posbindu PTM sebanyak 43 buah yang tersebar di 18 Kecamatan, tetapi tidak semua masyarakat memanfaatkan posbindu. Masyarakat hipertensi berjumlah 2.314 orang, hanya 460 orang yang berkunjung ke posbindu. Kecamatan Marabahan tahun 2018 memiliki 3 posbindu yang aktif yang ada di 3 (tiga) desa dari 10 desa yang adayaitu Posbindu Mawar di desa Bagus, Posbindu Kenanga di Desa Antar Baru, dan Posbindu Bina Warga di Desa Antar Jaya. Kurangnya posbindu menyebabkan kurangnya pemanfaatan posbindu. Persepsi masyarakat yang kurang baik berpengaruh pada pemanfaatan posbindu seperti tidak mengunjungi posbindu apabila tidak merasakan sakit.

Faktor yang memengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor kebutuhan (6). Faktor kebutuhan seperti persepsi individu sangat jarang dilakukan penelitian sehingga peneliti mengangkat persepsi individu yang dihubungkan dengan pemanfaatan posbindu pada penderita hipertensi.

Penelitian Maryaningsih (7) membuktikan ada hubungan persepsi dengan pemanfaatan posbindu. Napirah, Rahman, dan Tony (8) menunjukkan persepsi masyarakat tidak memiliki hubungan denganpemanfaatan pelayanan kesehatan. Hasil studi pendahuluan pada tanggal 18 April 2019 di Posbindu Mawar Desa Bagus terhadap 15 penderita hipertensi ditemukan bahwa 10 orang mengatakan memiliki riwayat penyakit hipertensi, 11 orang mengatakan bahwa pola makan selama ini menentukan kondisi kesehatan yang dirasakan saat ini, 8 orang mengatakan khawatir terhadap kondisi kesehatannya, 10 orang mengatakan sangat penting memeriksakan kondisi kesehatannya, 8 orang mengatakan pernah datang ke posbindu. Hasil wawancara terhadap 15 penderita hipertensi terhadap pemanfaatan posbindu diperoleh bahwa 12 orang mengatakan jarang mengunjungi posbindu, 10 orang mengatakan jarang memeriksakan kesehatannya ke posbindu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahuihubungan persepsi individu dengan pemanfaatan pos pembinaan terpadu pada penderita hipertensi di Desa Bagus Kecamatan Marabahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian memakai korelasi desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini semua penderita hipertensi di Desa Bagus Kecamatan Marabahan yang berjumlah 92 orang. Sampel yang diambil untuk penelitian ini berjumlah 83 orang dengan teknik *purposive sampling*. Instrumennya adalah lembar identitas responden, kuesioner persepsi individu diadopsi dari penelitian Anggraeni (9) dan kuesioner pemanfaatan posbindu yang diadopsi dan dimodifikasi dari Irianti (10), Butar (11), Wahyuni (12), dan Anggraeni (9). Penelitian ini telah mendapatkan surat kelaikan etik dari dengan nomer surat sebagai berikut No.321/KEKP-FK UNIAM/EC/VIII/2019. Penelitian dimulai pada tanggal 21 Agustus sampai 15 September 2019. Uji analisis data yang digunakan yaitu uji *chi square test* dengan derajat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografi Responden

Data demografi responden terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan pekerjaaan, dan penghasilan bisa dilihat pada tabel 1. Data demografi responden berdasarkan umur penderita hipertensi di Desa Bagus Kecamatan Marabahan ialah 36-45 tahun sebanyak 23 orang (27,7%). Jenis kelamin penderita hipertensi mayoritas perempuan sebanyak 57 orang (68,7%). Sebagian besar pendidikan terakhir penderita hipertensi mayoritas SD/Sederajat sebanyak 35 orang (42,2%). Sebagian besar pekerjaan penderita hipertensi ialah ibu rumah tangga sebanyak 33 orang (39,8%). Mayoritas penghasilan

penderita hipertensi ialah ≤ UMP Rp. 2.651.781 sebanyak 71 orang (85,5%).

Persepsi Individu Penderita Hipertensi

Persepsi individu penderita hipertensi bisa dilihat pada tabel 2. Persepsi individu pada penderita hipertensi di Desa Bagus Kecamatan Marabahan ialah positif sebanyak 60 orang (72,2%). Persepsi individu yang positif dilihat dari rerata skor 0,83 yang tertinggi terdapat pada domain kerentanan terhadap penyakit seperti responden memiiki persepsi bahwa umur yang sekarang bisa terserang berbagai macam penyakit, responden khawatir akan kondisi kesehatannya saat ini, dan responden memiliki persepsi bahwa pola makan selama ini bisa menentukan kondisi kesehatannya. Domain keputusan memilih tindakan seperti responden mendapatkan dukungan dari keluarga terhadap kesehatannya, responden memiliki persepsi yang baik terhadap diagnosa medis dari petugas kesehatan yang sangat memengaruhi dalam memutuskan pemeriksaan kesehatan yang akan dilakukan.

Hasil penelitian diperoleh rerata skor 0,69 yang terdapat pada domain manfaat dan hambatan yang dirasakan seperti responden beranggapan bahwa posbindu mempunyai manfaat seperti dapat memeriksakan kesehatan secara rutin, deteksi dini penyakit, peningkatan pengetahuan tentang kesehatan dan lain-lain, responden pernah datang ke posbindu yang ada di wilayah rumahnya, responden beranggapan bahwa hambatan untuk datang ke posbindu berupa rasa malu, tidak percaya diri, takut akan hasil pemeriksaan, faktor kebiasaan, kesibukan dan lain-lain. Rerata skor 0,68 yang terdapat pada domain keseriusan penyakit seperti responden beranggapan penyakit yang diderita merupakan penyakit yang berbahaya, responden beranggapan penyakit yang dideritanya memerlukan pengobatan dan pemeriksaan rutin.

Persepsi individu yang positif juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Rerata tingkat pendidikan

Tabel1. Data Demografi (n = 83).

Data Demografi	f	%
Umur		
17-25 tahun	2	2,4
26-35 tahun	8	9,6
36-45 tahun	23	27,7
46-55 tahun	17	20,5
56-65 tahun	15	18,1
>65 tahun	18	21,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	31,3
Perempuan	57	68,7
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD/Sederajat	35	42,2
SMP/Sederajat	18	21,7
SMA/Sederajat	26	31,3
D1-D2-D3	2	2,4
Sarjana	2	2,4
Pekerjaan		
Tidak bekerja	22	26,5
Petani/Buruh	7	8,4
Swasta/Wiraswasta	9	10,8
PNS/TNI/POLRI	5	6
Pelajar/Mahasiswa	0	0
Ibu Rumah Tangga	33	39,8
Lain-lain	7	8,4
Penghasilan		
≤ UMP Rp. 2.651.781	71	85,5
> UMP Rp. 2.651.781	12	14,5
Total	**56**	**100**

penderita hipertensi ialah lulusan SD/Sederajat yang tergolong dalam jenjang pendidikan rendah, penderita yang memiliki jenjang pendidikan rendah, akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kurang baik dan akan gampang untuk dipengaruhi oleh orang lain dibandingkan pada penderita yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi. Maka dari itu, penerimaan terhadap pelayanan kesehatan yang ada tanpa adanya keinginan atau tuntutan yang lebih, sering terjadi pada penderita dengan pendidikan yang rendah, hal ini bisa memengaruhi persepsi individu dalam pelayanan kesehatan yang dia didapatkannya, dimana penderita yang pendidikannya rendah, cenderung memiliki persepsi individu yang cukup baik terhadap pelayanan yang diperolehnya.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Megawati, Widjanarko, dan Nugraha (13) membuktikan bahwa dari 81 responden yang memiliki persepsi baik sebanyak 48 responden (55,6%). Irianti (10) membuktikan dari 117 responden, sebanyak 104 responden (88,9%) yang memiliki persepsi positif (10).

Hal tersebut dibuktikan dengan pemaparan Notoatmodjo (14), yang menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi persepsi dan keinginan individu terhadap pelayanan kesehatan yang didapatkannya ialah jenjang pendidikan yang diperoleh individu. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki individu maka individu akan semakin memahami perihal kesehatan. Individu dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah akan beranggapan bahwa pelayanan baik daripada individu yang jenjang pendidikannya tinggi (15).

Penelitian ini membuktikan bahwa persepsi individu pada penderita hipertensi di Desa Bagus Kecamatan Marabahan yang negatif sebanyak 23 orang (27,7%). Persepsi individu yang negatif dilihat dari rerata skor 0,49 yang terendah terdapat pada domain ancaman dari penyakit seperti responden merasa tidak bisa menjalankan aktivitas sehari-hari walaupun tidak ada gangguan terhadap kesehatannya dan responden merasa bahwa penyakit yang dideritanya bisa menyebabkan kecacatan sampai kematian, menular ke orang lain, tidak bisa menjalankan aktivitas sehari-hari, serta menghambat pekerjaan.

Penelitian Irianti (10) dari 117 responden, sebanyak 13 responden (11,1%) membuktikan persepsi yang negatif. Napirah, Rahman, dan Tony (8) membuktikan bahwa responden memiliki persepsi yang kurang baik sebanyak 36 orang (47,8%).

Pada prinsipnya persepsi ialah mekanisme kognitif yang dialami oleh setiap individu di dalam menginterpretasikan suatu informasi perihal lingkungan di sekitarnya, baik melalui penglihatan, perasaan, pendengaran, penciuman dan penghayatan. Kunci utama dalam menginterpretasikan tentang persepsi adalah terletak pada pengenalan maka persepsi itu adalah suatu pemahaman yang individual tentang keadaan, dan bukan berarti suatu aturan yang benar terhadap keadaan tersebut (16). Persepsi yang negatif mendeskripsikan semua pengetahuan, pemahaman (kenal tidaknya atau tahu tidaknya) dan pendapat yang tidak selaras dengan objek yang dipahaminya. Persepsi yang positif mendeskripsikan semua pengetahuan, pemahaman (kenal tidaknya atau tahu tidaknya) dan pendapat yang selaras dilanjutkan pada kegunaan objek

Tabel 2. Pembagian Frekuensi Persepsi Individu dan Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Pada Penderita Hipertensi.

Variabel	f	%
Persepsi Individu		
Negatif	23	27,7
Positif	60	72,3
Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu		
Tidak Memanfaatkan	41	49,4
Memanfaatkan	42	50,6
Total	83	100

yang dipersepsinya (17,18).

Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Pada Penderita Hipertensi

Pemanfaatan pos pembinaan terpadu pada penderita hipertensi bisa dilihat pada tabel 2. Pengidap hipertensi di Desa Bagus Kecamatan Marabahan sebagian besar memanfaatkan Pos Pembinaan Terpadu sebanyak 42 orang (50,6%). Responden yang memanfaatkan posbindu dikarenakan dari 83 responden diperoleh 63 responden sering mengunjungi posbindu yang ada di wilayah ini dan 45 responden mengunjungi posbindu 3 kali berturut-turut. Responden yang memanfaatkan posbindu juga dikarenakan responden tidak bekerja dan ibu rumah tangga sehingga banyak memiliki waktu untuk memeriksakan penyakit yang dideritanya ke posbindu.Tingkat pendidikan responden juga memengaruhi pemanfaatan posbindu, rerata pendidikan terakhir responden ialah SD/Sederajat yang tergolong pendidikan rendah. Penderita dengan pendidikan rendah akan memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada dari pada penderita yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jenjang pendidikan yang tinggi memicu penderita untuk mencari pelayanan yang lebih dari posbindu seperti puskesmas, klinik dan rumah sakit.

Hasil penelitian ini membuktikan rentang umur 60-80 tahun yang paIing banyak memanfaatkan posbindu. Umur responden juga memengaruhi dalam pemanfaatan posbindu pada penderita hipertensi karena umur tersebut akan mengalami kekakuan pembuluh darah arteri yang menyebabkan hipertensi, sehingga diperlukan pemeriksaan yang rutin untuk mengontrol tekanan darah responden. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa perempuan lebih banyak memanfaatkan posbindu lantaran perempuan memiliki perawatan yang khusus seperti penyakit-penyakit spesifik dan perawatan organ reproduksi yang membutuhkan pelayanan kesehatan yang lebih dari pada laki-laki, sehingga mewajibkan perempuan untuk Iebih sering memanfaatkan posbindu ataupun pelayanan kesehatan yang ada.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Sari dan Savitri (1) membuktikan pemanfaatan Posbindu PTM tergolong baik sebanyak 57,9%. Muflikhah, Widjanarko, dan Sugihantono (19) yang membuktikan pemanfaatan posyandu didapatkan hasil dari 37 responden 51,4% responden memanfaatkan posyandu dengan baik daIam 1 tahun terakhir.

Penelitian ini juga menemukan bahwa 41 orang (49,4%) penderita hipertensi di Desa Bagus Kecamatan Marabahan yang tidak memanfaatkan Pos Pembinaan Terpadu. Responden yang tidak memanfaatkan posbindu dikarenakan 20 responden tidak sering mengunjungi posbindu yang ada di wilayah ini dan 38 responden tidak mengunjungi posbindu 3 kali berturut-turut. Responden yang tidak memanfaatkan posbindu paling banyak pada rentang umur responden 29-56 tahun dan responden yang bekerja. Responden yang bekerja tidak memiliki waktu untuk mengunjungi posbindu, karena waktu pelaksanaan posbindu bersamaan dengan waktu bekerja, sedangkan responden yang tidak bekerja tetapi tidak memanfaatkan posbindu disebabkan pelaksanaan posbindu yang diselenggarakan pada pagi hari, dimana pada waktu itu kebanyakan responden masih sibuk dengan pekerjaan rumah. Jarak rumah yang jauh dengan posbindu, sosialisasi yang belum optimalsehingga responden tidak pergi ke posbindu.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Megawati, Widjanarko, dan Nugraha (13) membuktikan 42 responden (51,9%) tidak memanfaatkan Pos Kesehatan Desa dari 81 responden yang dijadikan sampel. Muflikhah, Widjanarko, dan Sugihantono (19) membuktikan 48,6% responden kurang memanfaatkan posyandu lansia.

Salah satu bentuk pencegahan dan penanggulangan PTM khususnya hipertensi dengan cara upaya kesehatan berbasis masyarakat melalui promosi kesehatan, surveilans faktor risiko, dan pencegahan melalui sebuah terobosan dan pembaharuan dalam tatalaksana pelayanan kesehatan dengan dibentuknya Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular atau Posbindu PTM (20). Hal ini sama dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI perihal

Penanggulangan Penyakit Tidak Menular. Posbindu PTM adalah salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang dibina oleh puskesmas dengan melibatkan peran serta aktif masyarakat melalui pengamatan faktor risiko dan gerakan penemuan awal PTM secara khusus yang dilaksanakan dengan rutin, terpadu, dan berkala (21).

Pemanfaatan pelayanan kesehatan ialah proses pendayafungsian layanan kesehatan oleh masyarakatdalam sistem pelayanan rawat inap, rawat jalan, kunjungan yang dilakukan petugas kesehatan ke rumah-rumah masyarakat yang berlandaskan pada kelangsungan, dan kesiapandalam memberikan pelayanan, akses yang mudah dijangkau oleh masyarakat, pelayanan yang bermutu, dan menerima masyarakat dengan adil (22).

Hubungan Persepsi Individu dengan Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Pada Penderita Hipertensi

Analisis hubungan persepsi individu dengan pemanfaatan pos pembinaan terpadu pada penderita hipertensi bisa dilihat pada Tabel 3 .

Tabel 3 menunjukkan ada hubungan persepsi individu dengan pemanfaatan pos pembinaan terpadu pada penderita hipertensi di Desa Bagus Kecamatan Marabahan dengan diperoleh nilai *p=0,000 < α (0,05)* yang dilihat dari hasil uji statistik *chi square test*. Hasil Odds Ratio sebesar 47,47 yang membuktikan bahwa penderita hipertensi yang memiliki persepsi individu positif kemungkinan 47,47 kali lebih besar untuk memanfaatkan posbindu dari pada penderita hipertensi yang memiliki persepsi individu negatif.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan analisis tabulasi silang ditemukan bahwa 41 orang (49,4%) penderita hipertensi memiliki persepsi individu positif dan memanfaatkan posbindu. Responden yang memiliki persepsi positif dan memanfaatkan posbindu dikarenakan responden telah merasakan manfaat dari pelayanan posbindu dan risiko atau kerentanan dari penyakitnya yang dideritanya.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Megawati, Widjanarko, dan Nugraha (13) yang membuktikan bahwa responden yang memiliki persepsi baik sebanyak 27 responden (60%) yang memanfaatkan poskesdes. Hasil analisis diperoleh terdapat hubungan antara persepsi dengan pemanfaatan Poskesdes (*p value* 0,031) (13).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan analisis tabulasi silang yang ditemukan bahwa 22 orang (26,5%) penderita hipertensi memiliki persepsi individu yang negatif dan tidak memanfaatkan posbindu. Responden yang memiliki persepsi negatif dan tidak memanfaatkan posbindu dikarenakan responden merasa dirinya sakit ketika tubuhnya tidak dapat melakukan aktivitas dan barulah memanfaatkan posbindu.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Irianti (10) yang membuktikan bahwa 5 responden (38,5%) yang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan memiliki persepsi sakit dengan kategori negatif dari 104 responden yang dilakukan penilaian. Megawati, Widjanarko, dan Nugraha (13) yang membuktikan bahwa 24 responden (66,7%) tidak memanfaatkan Poskesdes yang memiliki persepsi kurang baik.

Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan Persepsi Individu dengan Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Pada Penderita Hipertensi di Desa Bagus Kecamatan Marabahan.

Persepsi Individu	Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu				Total		*p value*	OR
	Tidak Memanfaatkan		Memanfaatkan					
	f	%	f	%	f	%		
Negatif	22	26,5	1	1,2	23	27,7		
Positif	19	22,9	41	49,4	60	72,3	0,000	47,47
Total	41	49,4	42	50,6	83	100		
α=0,05								

Meskipun demikian sebagian hasil penelitian ini menemukan 19 orang (22,9%) tidak memanfaatkan posbindu memiliki persepsi individu yang positif. Hal ini dikarenakan rerata responden bekerja sehingga tidak bisa berkunjung ke posbindu untuk memeriksakan hipertensi yang dialaminya. Rerata tingkat pendidikan terakhir responden yang tidak memanfaatkan posbindu ialah SD dan SMP, karena pendidikan terakhir penderita hipertensi memengaruhi dalam pemanfaatan, pengetahuan yang kurang individu disebabkan karena individu memiliki jenjang pendidikannya yang rendah, namun sebaliknya jenjang pendidikan yang dimiliki individu tergolong menengah ataupun tinggi akan membuat pengetahuan dan wawasan yang luas dimiliki individu, namun bila tidak diikuti kesadaran atau kontrol diri yang baik perihal posbindu akan membuat individu kurang memahami manfaat posbindu tersebut.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Irianti (10) yang membuktikan dari 104 responden yang menilai persepsi sakit dalam kategori positif terdapat 14 responden (13,5%) yang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan. Megawati, Widjanarko, dan Nugraha (13) yang membuktikan bahwa 18 responden (40,0%) tidak memanfaatkan poskesdes memiliki persepsi yang baik.

Hasil penelitian juga menemukan 1 orang (1,2%) penderita hipertensi memiliki persepsi individu negatif yang memanfaatkan posbindu. Hal ini dikarenakan responden tersebut masih memiliki persepsi yang baik terhadap keseriusan penyakit seperti responden merasa sedang menderita suatu penyakit, responden memiliki persepsi bahwa hipertensi yang dideritanya merupakan penyakit yang berbahaya, dan responden memiliki persepsi bahwa penyakit yang dideritanya membutuhkan pengobatan dan pemeriksaan yang rutin. Penyebab 1 responden tersebut sering memanfaatkan posbindu karena adanya *doorprice* bagi masyarakat yang mengunjungi posbindu setiap kali dilaksanakan oleh puskesmas dan responden tidak bekerja lagi sehingga responden tidak memiliki kegiatan di rumah.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Irianti (10) yang membuktikan 8 responden (61,5%) yang memanfaatkan pelayanan kesehatan memiliki persepsi sakit dengan kategori negatif dari 104 responden yang dilakukan penilaian. Megawati, Widjanarko, dan Nugraha (13) yang membuktikan bahwa 12 responden (33,3%) yang memanfaatkan Poskesdes memiliki persepsi yang kurang baik.

Penggunaaan atau utilisasi yang rendah terhadap fasilitas kesehatan. Sebenarnya faktor dari masyarakat itu sendiri seperti pemahaman atau persepsi masyarakat mengenai arti dari kondisi sakit. Acap kali penyebab kurangnya utilisasi fasilitas kesehatan yang terjadi disebabkan oleh adanya faktor jarak antara tempat tinggal masyarakat baik jarak secara sosial maupun secara fisik, pelayanan yang tidak memuaskan, tarif pelayanan kesehatan yang terlalu mahal, dan lain-lain (6).

KETERBATASAN

Keterbatasan dalam penelitian ini ialah pendekatan *cross sectional* karena ketidakmampuannya daIam menjelaskan proses yang terjadi atau sebab akibat dalam objek atau variabel yang diteliti dan tidak dapat mengetahui kekuatan serta arah hubungan antara kedua variabel. Hambatan yang terjadi pada saat penelitian ini adalah proses pemungutan data responden sering tidak ada di rumah dan ditemui responden ingin berangkat bekerja, maka peneliti membuat janji kepada responden untuk kembali sore hari atau malam hari untuk dilakukan pengambilan data.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga dan sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, suami, dan anak-anak yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan moril dan materil. Kepada responden dan keluarga di Desa Bagus Kecamatan Marabahan yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini. Kepada kedua pembimbing Kurnia Rachmawati, Ns., MNSc dan Hasby Pri Choiruna, Ns., M.Kep

yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, pengetahuan, motivasi serta nasihat selama penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah ini. Semua teman-teman seperjuangan di PSIK Alih Jenjang 2018, bagian Administrasi Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan semua pihak terkait atas sumbangan pikiran dan bantuan yang telah diberikan.

PENUTUP

Persepsi individu positif 72,2%. Penderita hipertensi memanfaatkan posbindu 50,6%. Ada hubungan persepsi individu dengan pemanfaatan pos pembinaan terpadu pada penderita hipertensi di Desa Bagus Kecamatan Marabahan.

Saran bagi tenaga kesehatan perlu bekerja sama tokoh agama, tokoh masyarakat dan organisasi lainnya untuk mengadakan kegiatan seperti arisan dan perkumpulan lainnya untuk membahas tentang seputar kesehatan agar persepsi dan kebutuhan masyarakat dalam memanfaatkan posbindu meningkat.

REFERENSI

1. Sari DWR & Savitri M. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan POSBINDU Penyakit Tidak Menular (PTM) di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Setia Budi Kota Jakarta Selatan Tahun 2018. Jurnal Kebijakan Kesahatan Indonesia : JKKI. 2018;7(2).
2. Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas). Laporan hasil riset kesehatan dasar 2018. Jakarta [Internet]. 2018; 1 (April 2019). Available from: http://www.depkes.go.id.
3. Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Kuala.Profil kesehatan Kabupaten Kabupaten Barito Kuala. Marabahan: Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Kuala; 2018.
4. Puskesmas Marabahan. Profil Tahunan Puskesmas Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Marabahan:Puskesmas Marabahan; 2018.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peta jumlah pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
6. Notoatmodjo S. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2010.
7. Maryaningsih. Hubungan persepsi dengan pemanfaatan pos pembinaan terpadu di wilayah kerja Puskesmas Helvetia Medan. Health Science Journal Of Siti Hajar. 2016; 1(1).
8. Napirah, Rahman, & Tony. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. Jurnal Pengembangan Kota. 2016; 4 (1).
9. Anggraeni D. Hubungan kebutuhan *(need)* lansia dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi Kabupaten Jember. Jawa Timur: Bagian Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember; 2017
10. Irianti I. Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan petani rumput laut Desa Garassikang Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto tahun 2018. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin; 2018.
11. Butar SSB. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatanpelayanan kesehatan oleh peserta bpjs golongan PBIdi Puskesmas Tandang Buhit Kecamatan BaligeTahun 2016. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara; 2016.
12. Wahyuni NS. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Sumber Rejo Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012. Depok: Program Sarjana Kesehatan

Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia; 2012.

13. Megawati E, Widjanarko B & Nugraha P. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pos kesehatan desa di Wilayah Kerja Puskesmas Ampana Timur. PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2018; 8 (1).
14. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2005.
15. Tjiptono F. Strategi pemasaran, edisi kedua. Yogyakarta: Andi; 2007.
16. Thoha M. Perilaku oganisasi konsep dasar dan aplikasinya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 2007.
17. Irwanto. Psikologi umum. Jakarta: PT. Prenhallindo; 2002.
18. Rahmad J. Psikologi komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2009.
19. Muflikhah HM, Widjanarko B & Sugihantono A. Faktor-faktor aktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia di Kelurahan Bulusan, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal). 2016; 4 (5).
20. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.Rencana program nasional pencegahan dan penanggulangan penyakit tidak menular. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2012.
21. Permenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan RI No 71 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2015.
22. Azwar A. Pengantar administrasi kesehatan. Jakarta: Binarupa Aksara; 2013.